



ISSN:
2655-6944

ELASTISITAS

<http://elastisitas.unram.ac.id>

Jurnal Ekonomi Pembangunan

Vol. 8, No. 2, September 2026

PENGARUH BELANJA PEGAWAI, BELANJA BARANG DAN JASA, DAN BELANJA MODAL TERHADAP PDRB DI KABUPATEN/KOTA PROVINSI BALI TAHUN 2020-2024

I Gusti Ayu Vania Syesa Maheswari^{1*}, Endang Astuti², Eka Agustiani³

^{1,2,3}Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram, Indonesia

Info Artikel

Kata Kunci:

Belanja Pegawai, Belanja Barang dan Jasa, Belanja Modal dan PDRB

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh belanja modal, belanja pegawai, dan belanja barang dan jasa terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kabupaten dan kota di Provinsi Bali pada periode 2020–2024. Struktur Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Bali menjadi latar belakang penelitian ini; pada tahun anggaran 2024, belanja modal hanya mencakup 10,89% dari total belanja, sementara belanja operasional tetap mendominasi dengan porsi 64,56%. Ketimpangan ini menunjukkan bahwa kebutuhan rutin dan layanan operasional menyerap sebagian besar anggaran daerah, sehingga menyisakan dana yang relatif sedikit untuk pengembangan aset tetap dan infrastruktur produktif. Mengingat belanja modal berpotensi meningkatkan kapasitas produksi, konektivitas, investasi, dan aktivitas ekonomi daerah dari waktu ke waktu, alokasi ini menjadi krusial bagi pemulihan ekonomi Bali pasca-COVID-19. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif asosiatif dengan memanfaatkan data panel dari sembilan kabupaten dan kota selama periode lima tahun. Model Fixed Effect (FEM) digunakan untuk estimasi setelah melalui uji Chow dan uji Hausman. Variabel penelitian disajikan dalam satuan miliar rupiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa belanja modal serta belanja barang dan jasa berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB, sedangkan belanja pegawai berpengaruh negatif namun tidak signifikan. Secara keseluruhan, ketiga komponen belanja tersebut memberikan dampak yang substansial terhadap PDRB. Temuan ini mengimplikasikan bahwa untuk mendorong pemulihan dan penguatan aktivitas ekonomi di seluruh kabupaten dan kota di Provinsi Bali, komposisi dan efektivitas belanja daerah perlu mendapat perhatian serius.

ABSTRACT

Keywords:

Employee Expenditure, Expenditure on Goods and Services, Capital Expenditure, and GRDP

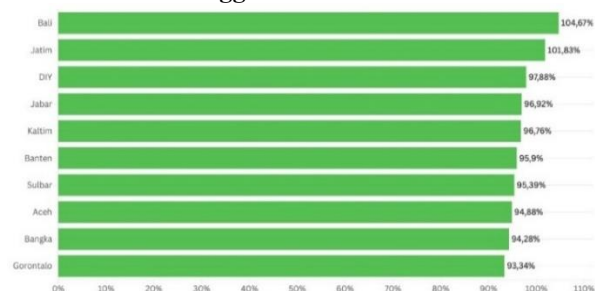
The purpose of this study is to examine how capital expenditures, personnel expenditures, and expenditures on goods and services affect the Gross Regional Domestic Product (GRDP) of Bali Province's cities and regencies between 2020 and 2024. The structure of Bali's regional budget (APBD) is the driving force behind the study; in the 2024 fiscal year, capital expenditures made up only 10.89% of total spending, while operational expenditures continued to dominate at 64.56%. This discrepancy shows that regular necessities and operating services account for the majority of the regional budget, leaving comparatively little money for the development of fixed assets and productive infrastructure. Given that capital expenditures have the potential to improve production capacity, connectivity, investment, and regional economic activity over time, this requirement is crucial to Bali's post-COVID-19 economic recovery. Using panel data from nine regencies and cities over a five-year period, the study uses an associative quantitative technique. The Fixed Effect Model (FEM) was used for estimation after the Chow and Hausman tests. The level form of research variables is represented in billions of rupiah. The findings show that whereas capital expenditures and expenditures on products and services have positive and significant influence on GRDP, personnel expenditures have a negative but negligible effect. When taken as a whole, these three expenditure components have a substantial impact on GRDP. These results imply that in order to promote the recovery and bolstering of economic activity throughout the regencies and cities of Bali Province, consideration must be given to the content and efficacy of regional spending.

1. PENDAHULUAN

Perekonomian Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan tren pertumbuhan yang relatif stabil dan pemulihan yang kuat sejak tahun 2021 hingga 2024. Setelah mengalami pertumbuhan ekonomi minus 2,07% di tahun 2020 akibat pandemic Covid-19, Perekonomian Indonesia tumbuh sebesar 3,69% di tahun 2021 (Badan Pusat Statistik, 2022). Dalam menjaga kestabilan pertumbuhan ekonomi Indonesia, pemerintah perlu mengoptimalkan instrumen kebijakan fiskal yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembangunan ekonomi. Pengeluaran pemerintah terutama pada belanja negara, termasuk di tingkat daerah berupa belanja daerah, berperan penting dalam menciptakan permintaan agregat, meningkatkan investasi publik, dan memperkuat sektor-sektor produktif masyarakat.

Kementerian Dalam Negeri melalui Direktorat Jenderal Bina Keuangan Daerah memberikan penghargaan kepada pemerintah daerah yang berhasil mencapai realisasi tertinggi dalam pengelolaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Terdapat 10 Provinsi se-Indonesia yang menjadi gambaran dari pengelolaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) yang baik dan membantu dalam tercapainya pembangunan serta pemerataan kesejahteraan masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut, data realisasi pendapatan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) tertinggi se-Indonesia pada tahun 2024 dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 1. 10 Provinsi dengan Realisasi Pendapatan APBD Tertinggi Se-Indonesia Tahun 2024



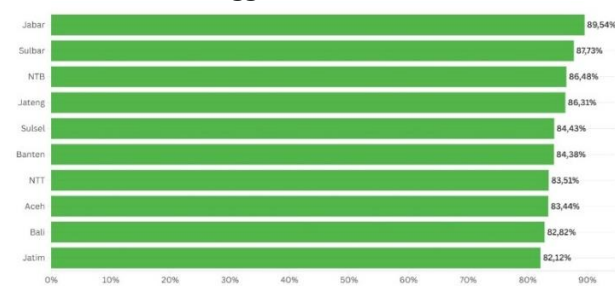
Sumber: Ditjen Bina Keuangan Daerah 2024

Data dari Ditjen Bina Keuangan Daerah 2024 menunjukkan bahwa Provinsi Bali berhasil meraih peringkat pertama nasional dalam realisasi pendapatan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) dengan capaian sebesar 104,87% melampaui target yang telah ditetapkan (Tiana, 2024). Kemudian di posisi kedua, Jawa Timur mencapai realisasi sebesar 101,83% dan diikuti oleh Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada urutan ketiga dengan realisasi sebesar 97,88%. Berdasarkan capaian target ini, Provinsi Bali mencerminkan

kemampuan pengelolaan pendapatan daerah yang optimal, terutama pada sektor pariwisata dan pendukung lainnya.

Keberhasilan pengelolaan keuangan daerah tidak hanya diukur dari tingginya realisasi pendapatan, tetapi juga diukur dari tingkat serapan belanja yang optimal. Pendapatan daerah yang tidak dikelola dan dimanfaatkan secara optimal akan menjadi masalah utama yaitu, *Idle Cash* atau dana yang mengendap pada kas daerah (Supriyanto, 2024).

Gambar 1. 10 Provinsi dengan Realisasi Belanja APBD Tertinggi se-Indonesia Tahun 2024



Sumber: Ditjen Bina Keuangan Daerah 2024

Berdasarkan data dari Ditjen Bina Keuangan Daerah 2024, Provinsi Jawa Barat menempati posisi teratas dengan capaian sebesar 89,54%, Provinsi Sulawesi Barat dengan capaian sebesar 87,73% dan Nusa Tenggara Barat pada posisi ketiga dengan capaian sebesar 86,48%. Hal ini menunjukkan bahwa terjadinya efisiensi dalam mengelola belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Sedangkan, Provinsi Bali mendapat posisi kesembilan dengan capaian sebesar 82,82% yang berarti belanja daerah belum terealisasi dengan optimal.

Menurut Baliprov (2023), struktur belanja Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Provinsi Bali Tahun Anggaran 2024 memiliki porsi belanja operasional yang masih sangat mendominasi dibandingkan belanja modal. Belanja operasional mencapai 64,56% dari total belanja daerah, belanja pegawai menyerap 31,98% sedangkan belanja barang dan jasa menyerap 18,23%. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari sebagian total Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) dialokasikan untuk belanja rutin, seperti gaji pegawai, tunjangan, serta pembiayaan kebutuhan operasional pemerintah. Sementara alokasi belanja modal hanya mencapai 10,89% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) yang meliputi pengeluaran pemerintah daerah yang bersifat investasi jangka panjang seperti, pembangunan infrastruktur, fasilitas umum, serta sarana penunjang aktivitas ekonomi lainnya.

**Tabel 1. Pertumbuhan PDRB Provinsi Bali Atas Dasar Harga Konstan 2010
Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2020-2024 (Miliar Rupiah)**

Kab/Kota	2020	2021	2022	2023	2024
Kab. Jembrana	8.951,35	8.892,80	9.157,67	9.492,38	9.965,23
ab. Tabanan	14.808,65	14.515,58	14.940,44	15.472,12	16.236,00
Kab. Badung	31.147,82	29.049,52	31.946,05	35.554,32	37.667,34
Kab. Gianyar	17.442,44	17.258,77	17.956,69	18.865,02	19.896,35
Kab. Klungkung	5.608,69	5.595,88	5.770,48	6.041,65	6.348,54
Kab. Bangli	4.399,19	4.384,73	4.507,38	4.665,10	4.876,68
Kab. Karangasem	10.630,37	10.570,60	10.843,41	11.179,22	11.663,31
Kab. Buleleng	22.066,16	21.785,73	22.463,38	23.281,43	24.453,82
Kota Denpasar	32.740,22	32.439,61	34.066,71	36.004,30	38.001,22

Sumber: BPS (2025)

Provinsi Bali sebagai salah satu wilayah yang perekonomiannya ditopang oleh sektor pariwisata mengalami gundungan pada saat pandemic Covid-19 ini terjadi. Berdasarkan data pertumbuhan PDRB Provinsi Bali pada tabel 1.1, pertumbuhan ekonomi di setiap kabupaten/kota mengalami peningkatan yang signifikan selama periode 2020-2024. Pada tahun 2020, Kota Denpasar mencatat nilai PDRB tertinggi yaitu sebesar 32.740,22 miliar rupiah, diikuti oleh Kabupaten Badung dengan 31.147,82 miliar rupiah, dan Kabupaten Buleleng sebesar 22.066,16 miliar rupiah. Sementara itu, Kabupaten Bangli memiliki nilai PDRB terendah, yaitu 4.399,19 miliar rupiah. Hingga tahun 2024, seluruh wilayah menunjukkan peningkatan nilai PDRB. Kota Denpasar meningkat menjadi 38.001,22 miliar rupiah, Kabupaten Badung naik signifikan menjadi 37.667,34 miliar rupiah, dan Kabupaten Buleleng mencapai 24.453,82 miliar rupiah.

Beberapa penelitian sebelumnya telah melakukan penelitian terkait pengaruh belanja pemerintah terhadap PDRB. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Prayoga & Pratama, 2025) dengan judul *The Influence of Regional Expenditure on The Regional Economy in Regencies and Cities in Indonesia*. Penelitian ini menunjukkan bahwa belanja pegawai, barang dan jasa, dan belanja modal baik secara parsial maupun simultan berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh (Syuhada et al., 2023) menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh nyata terhadap peningkatan pendapatan perkapita adalah belanja barang dan jasa, belanja modal serta IPM, sementara belanja pegawai berpengaruh negatif terhadap pendapatan perkapita baik kabupaten maupun kota di Provinsi Sulawesi Tenggara.

Meskipun penelitian-penelitian sebelumnya telah dilakukan, tetapi dapat disimpulkan bahwa pengaruh belanja pegawai, belanja barang dan jasa,

dan belanja modal terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) masih belum menunjukkan temuan yang konsisten, khususnya terkait kontribusi setiap komponen belanja terhadap perekonomian daerah. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada wilayah selain Provinsi Bali dan pada periode sebelum tahun 2021. Sehingga belum banyak penelitian yang mengkaji secara spesifik pengaruh belanja pegawai, belanja barang dan jasa, serta belanja modal terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), terutama pada Provinsi Bali yang memiliki struktur perekonomian yang unik, dipengaruhi oleh aktivitas pemerintah daerah dan menjadi salah satu Provinsi yang dikenal sebagai pusat pariwisata internasional.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian ini untuk melihat kontribusi setiap komponen belanja pemerintah terutama komponen yang memiliki efek multiplier lebih kuat dan memberikan dampak signifikan terhadap PDRB. Sehingga diharapkan dapat memberikan hasil analisis yang lebih komprehensif dan akurat dalam menjelaskan Pengaruh Belanja Pegawai, Belanja Barang dan Jasa, Dan Belanja Modal Terhadap PDRB Di Kabupaten/Kota Provinsi Bali Tahun 2020-2024.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana satu variabel mempengaruhi variabel lainnya, baik secara parsial maupun simultan (Wahyuni & Rindrayani, 2025). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data panel gabungan dua data yakni (*Cross Section*) 9 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Bali dan data waktu (*Time Series*) selama 5 tahun dari 2020-2024. Sumber data yang digunakan berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS), Direktorat Jenderal Perbendaharaan Kementerian Keuangan RI (DJPB, KEMENKEU), Ditjen Bina Keuangan Daerah Kementerian Dalam Negeri dan stakeholder

yang berkaitan dengan pembangunan serta perkembangan infrastruktur dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel. Menurut Gujarati (2003) dalam Artanti Indrasetianingsih (2020), data deret waktu (*Time Series*) adalah data satu objek yang meliputi beberapa periode waktu, sedangkan data (*Cross Section*) adalah data yang terdiri dari beberapa atau banyak objek dalam suatu periode waktu. Penelitian ini menggunakan prog ram *Eviews* 12 sebagai alat dalam menganalisis data. Persamaan dasar regresi data panel secara umum adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

α : Konstanta

β : Intersep (*Intercept*)

Y_{it} : Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

X_1 : Realisasi Belanja Pegawai

X_2 : Realisasi Belanja Barang dan Jasa

X_3 : Realisasi Belanja Modal

ϵ : galat (error)

i : 9 kabupaten/kota di Provinsi Bali

t : Periode waktu penelitian dari tahun 2020-2024

Pada analisis regresi yang menerapkan regesi data panel, terdapat beberapa langkah yang harus ditempuh dengan memilih pendekatan yang tepat di antara tiga model yaitu:

- **Common Effect Model (CEM)**

Common Effect Model (Pooled Least Square) merupakan model data panel yang mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Model ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*).

- **Fixed Effect Model (FEM)**

Fixed Effect Model (Least Square Dummy Variable/LSDV) merupakan model yang mengasumsikan terdapat perbedaan intersep tetapi memiliki koefisien yang sama. Untuk membedakan antara objek satu dengan yang lain dapat menambah variabel *dummy* atau variabel semu pada data panel.

- **Random Effect Model (REM)**

Pada metode ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. model ini dilakukan dengan menghitung eror dari data panel menggunakan GLS (*Generalized Least Square*). Model ini juga disebut dengan *Error Component Model* (ECM) atau teknik *Generalized Least Square* (GLS).

Sebelum dilakukan regresi perlu dilakukan pemilihan model yang tepat untuk digunakan dalam mengestimasi data. Maka diperlukan beberapa pengujian sebagai berikut:

- **Uji Chow**

Uji Chow digunakan untuk mengetahui apakah model *Common Effect Model* (CEM) atau *Fixed Effect Model* (FEM) yang akan dipakai untuk estimasi model yang digunakan. Uji ini dapat dilakukan dengan uji Chow-test dengan menggunakan *Eviews*. Dasar pengambilan keputusan dalam uji Chow dilihat dari nilai *Probability cross-section F*.

- Jika nilai *Probability cross-section F* > 0,05 maka model yang di pilih adalah *Common Effect*.

- Jika nilai *Probability cross-section F* < 0,05 maka model yang di pilih adalah *Fixed Effect*.

- **Uji Hausman**

Uji Hausman digunakan untuk menentukan model yang terbaik antara *Random Effect* atau *Fixed Effect* yang akan dipakai untuk estimasi model yang digunakan. Uji ini dapat dilakukan dengan uji *Hausman-test* dengan menggunakan *Eviews*. Dasar pengambilan keputusan dalam uji Hausman dilihat dari nilai *Probability cross-section random*.

- Jika nilai *Probability cross-section random* < 0,05 maka model yang di pilih adalah *Fixed Effect*.

- Jika nilai *Probability cross-section random* > 0,05 maka model yang di pilih adalah *Random Effect*.

- **Uji Lagrange Multiplier (LM)**

Uji LM adalah menentukan fungsi terbaik dari *Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM). Jika nilai signifikansi pada *Bot* > 0.05 model yang terbaik adalah *Random Effect Model* (REM). Sedangkan, Jika nilai signifikansi pada *Bot* < 0.05, maka model yang paling tepat adalah model CEM.

Uji Asumsi Klasik

- **Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Rumus yang digunakan dalam uji normalitas ini adalah rumus Kolmogorov-Smirnov dengan ketentuan data berdistribusi normal jika signifikansi > 0,05 dan data tidak berdistribusi normal, jika signifikansi < 0,05 (Ghozali,2021).

- **Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independent (Ghozali, 2021). Adapun

persamaan regresi yang baik adalah yang tidak terjadi korelasi antara variabel independen atau dikatakan bebas dari multikolinearitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Suatu model regresi yang bebas multikolinearitas adalah yang mempunyai nilai VIF < 10 dan nilai tolerance > 0,10. Jika nilai VIF > 10 dan nilai tolerance < 0,10 maka terjadi multikolinearitas.

• Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lainnya (Ghozali, 2021). Apabila varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan apabila berbeda disebut heteroskedastisitas. Model yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengambilan keputusan dapat dilihat dari koefisien parameter, jika nilai probabilitas signifikansi < 0,05 maka menunjukkan telah terjadi heteroskedastisitas, sebaliknya jika nilai probabilitas signifikansi > 0,05 maka menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

• Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2021). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Uji autokorelasi dilakukan dengan metode *Durbin Watson* (DW).

• Uji Statistik t

Pada penelitian ini menggunakan uji parsial atau uji t untuk mengetahui apakah pengaruh variabel independen secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen (Ghozali, 2021). Pengujian menggunakan nilai signifikansi $\alpha = 0,05$ atau 5%.

• Uji Statistik F

Uji simultan bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat (Ghozali, 2021).

• Analisis Koefisien Determinan (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu ($0 < R^2 < 1$). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Secara

umum koefisien determinasi untuk data silang (crosssection) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtut waktu (time series) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi (Ghozali, 2021).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat tiga pendekatan model yang digunakan dalam regresi data panel, yaitu model *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Dalam pemilihan model terbaik, perlu dilakukan pengujian terlebih dahulu. Berikut hasil pengujian data dalam penentuan model regresi terbaik.

Tabel 3. Hasil Uji Chow dan Uji Hausman
Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	471.630361	(8,33)	0.0000
Cross-section Chi-Square	213.652699	8	0.0000

Uji Hausman			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	30.617041	3	0.0000

Sumber: Hasil olah data Eviews 12

Berdasarkan hasil Uji Chow, menunjukkan bahwa propabilitas Cross-section F adalah 0.0000, yang berarti < 0,05 dan Uji Hausman, probability Cross-section Random adalah 0.0000, dimana nilai ini lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Maka model terbaik dan tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil pengujian spesifikasi model FEM dapat dilihat pada gambar 3. Berikut:

Gambar 3. Hasil Regresi Data Panel *Fixed Effect Model* (FEM)

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 03/22/26 Time: 23:56
Sample: 2020 2024
Periods included: 5
Cross-sections included: 9
Total panel (balanced) observations: 45

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	15925.89	280.0149	56.87514	0.0000
X1	-1.518527	0.792573	-1.915945	0.0641
X2	2.503388	1.109687	2.255941	0.0308
X3	0.025926	0.006644	3.902353	0.0004

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.995641	Mean dependent var	17191.21	
Adjusted R-squared	0.994188	S.D. dependent var	10655.07	
S.E. of regression	812.3146	Akaike info criterion	16.46083	
Sum squared resid	21775215	Schwarz criterion	16.94261	
Log likelihood	-358.3687	Hannan-Quinn criter.	16.64043	
F-statistic	685.2143	Durbin-Watson stat	1.653231	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil Olah Data dengan Eviews versi 12

Berdasarkan hasil regresi data panel menggunakan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM) diperoleh persamaan yaitu:

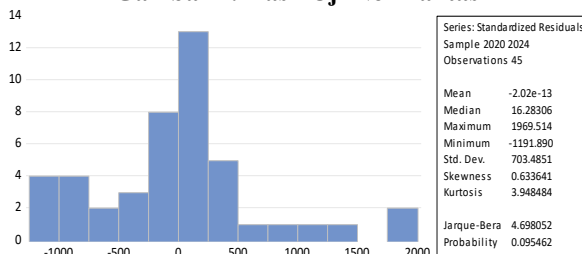
$$Y = 15925.89 - 1.518527 \cdot X_1 + 2.503388 \cdot X_2 + 0.025926 \cdot X_3 + \varepsilon$$

Interpretasi dari model tersebut adalah sebagai berikut:

- Nilai konstanta (α) sebesar 15925.89 menunjukkan bahwa apabila variable Belanja Pegawai (X_1), Belanja Barang dan Jasa (X_2) dan Belanja Modal (X_3) dianggap konstan, maka nilai variable PDRB (Y) sebesar 15925.89 rupiah.
- Nilai koefisien regresi Belanja Pegawai (X_1) sebesar -1.518527 menunjukkan bahwa setiap kenaikan Belanja Pegawai sebesar 1 miliar rupiah, maka akan menurunkan PDRB (Y) sebesar 1.518527 rupiah, dengan asumsi variable lain konstan (tetap).
- Nilai koefisien regresi Belanja Barang dan Jasa (X_2) sebesar 2.503388 menunjukkan bahwa setiap kenaikan Belanja Barang dan Jasa sebesar 1 miliar rupiah, maka akan meningkatkan PDRB (Y) sebesar 2.503388 rupiah, dengan asumsi variable lain konstan (tetap).
- Nilai koefisien regresi Belanja Modal (X_3) sebesar 0.025926 menunjukkan bahwa setiap kenaikan Belanja Modal sebesar 1 miliar rupiah, maka akan meningkatkan PDRB (Y) sebesar 0.025926 rupiah, dengan asumsi variable lain konstan (tetap).

Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

Gambar 4. Hasil Uji Normalitas



Sumber: Hasil Olah Data dengan Eviews versi 12

Dari hasil uji normalitas diatas dapat dilihat berdasarkan nilai Probability (0.095462) lebih besar $> 0,05$ sehingga sesuai dengan rumus Kolmogorov-Smirnov dengan ketentuan data berdistribusi normal jika signifikansi $> 0,05$. Maka dinyatakan asumsi normalitas terpenuhi dan layak untuk uji lanjutan.

Uji Multikolinieritas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors
Date: 05/04/26 Time: 18:25
Sample: 1 45
Included observations: 45

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.963952	203.2332	NA
LOG(X1)	0.122326	1172.083	6.614412
LOG(X2)	0.089016	776.9419	6.583666
LOG(X3)	0.020252	433.1654	2.862171

Sumber: Hasil Olah Data dengan Eviews versi 12

Dari hasil uji multikolinieritas diatas dapat dilihat berdasarkan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dari masing-masing variabel independen yaitu, Belanja Pegawai (LOGX1) sebesar $6.614412 < 10$, Belanja Barang dan Jasa (LOGX2) sebesar $6.583666 < 10$, dan Belanja Modal (LOGX3) sebesar $2.862171 < 10$. Maka dinyatakan bebas dari Multikolinieritas atau tidak terjadi gejala Multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: ABS(RESID)
Method: Panel Least Squares
Date: 03/21/26 Time: 17:01
Sample: 2020 2024
Periods included: 5
Cross-sections included: 9
Total panel (balanced) observations: 45

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	325.7149	145.1053	2.244679	0.0316
X1	0.190252	0.410716	0.463221	0.6462
X2	0.081171	0.575046	0.141156	0.8886
X3	-0.002206	0.003443	-0.640656	0.5262

Sumber: Hasil Olah Data dengan Eviews versi 12

Dari hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser yang dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya, nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 artinya tidak terjadi masalah heteroskedastisitas (Dafa et al., 2022). Pada Tabel 4.10 diatas, nilai propabilitas tiap variabel menunjukkan nilai masing-masing X_1 sebesar $0.6462 > 0,05$, X_2 sebesar $0.8886 > 0,05$, dan X_3 sebesar $0.5262 > 0,05$ maka menunjukkan bahwa tidak terjadinya gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Dependent Variable: D(Y)
Method: Panel Least Squares
Date: 03/24/26 Time: 15:40
Sample (adjusted): 2021 2024
Periods included: 4
Cross-sections included: 9
Total panel (balanced) observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	330.0975	155.6415	2.120884	0.0418
D(X1)	-1.524903	0.722243	-2.111343	0.0426
D(X2)	1.666815	1.168143	1.426893	0.1633
D(X3)	0.021124	0.007326	2.883342	0.0070

R-squared	0.420746	Mean dependent var	592.0444
Adjusted R-squared	0.366441	S.D. dependent var	1005.409
S.E. of regression	800.2695	Akaike info criterion	16.31221
Sum squared resid	20493799	Schwarz criterion	16.48816
Log likelihood	-289.6198	Hannan-Quinn criter.	16.37362
F-statistic	7.747816	Durbin-Watson stat	1.885242

Sumber: Hasil pengolahan data Eviews versi 12

Berdasarkan hasil pada tabel diatas, uji Autokorelasi dapat dilihat berdasarkan nilai *Durbin-Watson Statistik* sebesar 1.8852 yang berada diantara nilai $dU < d < 4 - dU$. Berdasarkan nilai dari tabel *Durbin-Watson Statistik*, $\alpha = 5\%$, diketahui $N = 45$ dan K (variabel independen) = 3 variabel, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

- Nilai DL = 1.2953
- Nilai 4-DL = 2.7047
- Nilai DU = 1.6539
- Nilai 4-DU = 2.3461

Jadi, berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan hasil uji Autokorelasi *Durbin-Watson* adalah $dU < d < 4 - dU = 1.6539 < 1.8852 < 2.3461$ yang berarti tidak ada gejala autokorelasi positif atau negative, namun output *Durbin-Watson* saja belum tepat untuk menyatakan secara definitif bahwa model FEM bebas autokorelasi. Kesimpulan inferensial mengenai autokorelasi perlu didasarkan pada *Wooldridge Test* atau estimasi dengan standard error robust setelah pengujian data panel dilakukan.

Uji Statistik t (Parsial)

Tabel 7. Hasil Uji Statistik t (Parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	15925.89	280.0149	56.87514	0.0000
X1	-1.518527	0.792573	-1.915945	0.0641
X2	2.503388	1.109687	2.255941	0.0308
X3	0.025926	0.006644	3.902353	0.0004

Sumber: Hasil pengolahan data Eviews versi 12

Pada tabel diatas menunjukkan nilai t-hitung beserta nilai propabilitas dari setiap variabel independen. Serta pada penelitian ini, menggunakan interpretasi uji hipotesis satu arah dengan tingkat signifikansi yaitu 0.05 atau sebesar 5% dengan nilai t tabel sebesar 2.016692 dan nilai df sebesar 43 (dimana $Df = n - k$). dengan demikian, hipotesis dapat

dituktikan dengan sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

- Belanja Pegawai (X1)

Nilai Probabilitas Belanja Pegawai (X1) yaitu sebesar $0.0641 > 0.05$ dan nilai t hitung $< t$ tabel yaitu $-1.915945 < 2.016692$, maka artinya variabel Belanja Pegawai secara parsial berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap variabel PDRB (Y).

- Belanja Barang dan Jasa (X2)

Nilai Probabilitas Belanja Barang dan Jasa (X2) yaitu sebesar $0.0308 < 0.05$ dan nilai t hitung $> t$ tabel yaitu $2.255941 > 2.016692$, maka artinya variabel Belanja Barang dan Jasa secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel PDRB (Y).

- Belanja Modal (X3)

Nilai Probabilitas Belanja Modal (X3) yaitu sebesar $0.0004 < 0.05$ dan nilai t hitung $> t$ tabel yaitu $3.902353 > 2.016692$, maka artinya variabel Belanja Barang dan Jasa secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel PDRB (Y).

Uji Statistik F (Simultan)

Tabel 8. Hasil Uji Statistik F (Simultan)

R-squared	0.995641
Adjusted R-squared	0.994188
S.E. of regression	812.3146
Sum squared resid	21775215
Log likelihood	-358.3687
F-statistic	685.2143
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Hasil pengolahan data Eviews versi 12

Berdasarkan hasil olah data, bahwa nilai Propabilitas (*F-statistic*) yaitu $0.000000 < 0.05$ atau berdasarkan nilai F hitung $685.214 >$ dari nilai F tabel 2.83274 sehingga variabel indepdnen yang terdiri dari Belanja Pegawai (X1), Belanja Barang dan Jasa (X2) dan Belanja Modal (X3) secara bersama-sama mempengaruhi varaibel dependen dalam penelitian ini adalah PDRB (Y).

Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 9. Hasil Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.995641	Mean dependent var	17191.21
Adjusted R-squared	0.994188	S.D. dependent var	10655.07
S.E. of regression	812.3146	Akaike info criterion	16.46083
Sum squared resid	21775215	Schwarz criterion	16.94261
Log likelihood	-358.3687	Hannan-Quinn criter.	16.64043
F-statistic	685.2143	Durbin-Watson stat	1.653231
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil pengolahan data Eviews versi 12

Berdasarkan tabel diatas, nilai koefisien determinasi atau R^2 didasarkan dari hasil regresi dengan *Fixed Effect Model*, yaitu nilai *Adjusted R-square* (jika menggunakan lebih dari 1 variabel bebas dimana pada penelitian ini menggunakan 3 variabel bebas) yaitu sebesar 0.994188 yang artinya variabel Belanja Pegawai (X1), Belanja Barang dan Jasa (X2) dan Belanja Modal (X3) dapat memberikan pengaruh terhadap variabel PDRB (Y) sebesar 0.994188 atau 99.41 persen. Sehingga terdapat 0.59 persen variabel lain yang tidak dijelaskan didalam model regresi menjadi variabel yang dapat mempengaruhi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Belanja Pegawai (X1) Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Berdasarkan hasil pengujian penelitian, hipotesis menunjukkan variabel Belanja Pegawai yang direpresentasikan oleh Realisasi Belanja Pegawai berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PDRB di Kabupaten/Kota Provinsi Bali. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syuhada et al. (2023) yang menyatakan bahwa variabel Belanja Pegawai berpengaruh negatif terhadap PDRB dan penelitian yang dilakukan oleh (Sari et al., 2024) menunjukkan bahwa Belanja Pegawai memiliki korelasi negatif terhadap Perekonomian Indonesia. Prayoga & Pratama (2025) menyatakan bahwa Belanja Pegawai memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB.

Menurut Made et al. (2018) Pemerintah daerah Provinsi Bali lebih dominan mengalokasikan belanja daerahnya ke Belanja Pegawai dibandingkan belanja modal. Alokasi yang ditunjukkan untuk Belanja Pegawai bahkan mencapai 50 persen, dibandingkan belanja daerah yang ditunjukkan untuk Belanja Modal tidak mencapai 20 persen. Jika dibandingkan dengan alokasi terhadap Belanja Barang dan Jasa yang terus mengalami peningkatan, alokasi terhadap Belanja Modal masih terbilang rendah. Hal ini menunjukkan kurangnya perhatian pemerintah pada belanja yang bersifat produktif dan dapat digunakan untuk meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Daerah.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa Belanja Pegawai yang bersifat rutin dan konsumtif belum mampu memberikan kontribusi langsung terhadap peningkatan aktivitas ekonomi daerah. Hal ini dapat disebabkan oleh Belanja Pegawai yang lebih banyak digunakan untuk pembayaran gaji, tunjangan, dan operasional aparatur yang semakin meningkat seiring bertambahnya jumlah aparatur negara. Oleh

karena itu, meskipun alokasi Belanja Pegawai cukup besar dalam struktur APBD, kontribusinya terhadap peningkatan PDRB cenderung tidak signifikan.

2. Pengaruh Belanja Barang dan Jasa (X2) Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Berdasarkan hasil pengujian penelitian, hipotesis menunjukkan variabel Belanja Barang dan Jasa yang direpresentasikan oleh Realisasi Belanja Barang dan Jasa berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di Kabupaten/Kota Provinsi Bali. Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Prayoga & Pratama (2025) yang menyatakan bahwa Belanja Barang dan Jasa (X2) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB. Penelitian yang dilakukan oleh (Syuhada et al., 2023) menyatakan bahwa pengaruh nyata ditunjukkan oleh Belanja Barang dan Jasa serta Belanja Modal.

Hal ini sejalan dengan data yang diperoleh dari *Website Djpb.kemenkeu.go.id* yang merupakan platform resmi dari pemerintah yang menyediakan informasi mengenai pelaksanaan anggaran (APBD), kas negara dan pelaporan keuangan negara. Dimana, persentase Belanja Barang dan Jasa di Provinsi Bali tahun 2024 mencapai 11,8 persen yang didukung dengan adanya realisasi untuk pengesahan belanja BLU pada Satker Unud, RSUP Ngoerah, Undhiksa, PNB, Poltrada serta pembayaran termin pembangunan Gedung Rektorat, kantin, dan pagar Politeknik Pariwisata Manado, pembangunan lanjutan Gedung Hospitality dan Gedung Hospitality Solo Raya.

Temuan ini menunjukkan bahwa alokasi Belanja Barang dan Jasa memiliki peran yang strategis dalam mendorong aktivitas ekonomi daerah. Peningkatan belanja tersebut dapat menciptakan *Multiplier Effect* melalui peningkatan permintaan terhadap barang dan jasa yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan produksi, penyerapan tenaga kerja, serta pertumbuhan sektor-sektor ekonomi lainnya. Dengan demikian, semakin optimal realisasi Belanja Barang dan Jasa, maka kontribusinya terhadap peningkatan PDRB juga akan semakin besar. Maka, pemerintah perlu memastikan efektivitas dan efisiensi dalam pengelolaan Belanja Barang dan Jasa agar mampu memberikan dampak maksimal terhadap PDRB.

3. Pengaruh Belanja Modal (X3) Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Berdasarkan hasil pengujian penelitian, hipotesis menunjukkan variabel Belanja Modal (X3) yang direpresentasikan oleh Realisasi Belanja Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di Kabupaten/Kota Provinsi Bali. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Prayoga & Pratama (2025) yang menyatakan Belanja Modal memiliki pengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap PDRB. Gosal et al. (2022) menyatakan Belanja Modal secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Manado. Penelitian yang dilakukan oleh (Fajri, 2017) menyatakan bahwa Belanja Modal tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi provinsi-provinsi di Sumatera.

Belanja Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB karena alokasi anggaran ini digunakan untuk pembangunan aset tetap dan infrastruktur yang secara langsung mendukung aktivitas ekonomi. Peningkatan Belanja Modal akan memperbaiki kualitas sarana dan prasarana, sehingga mampu meningkatkan produktivitas, menarik investasi, serta menciptakan lapangan kerja. Belanja Modal juga memiliki efek pengganda (*multiplier effect*) yang mendorong pertumbuhan berbagai sektor ekonomi, sehingga berdampak signifikan terhadap peningkatan PDRB.

Dengan demikian, secara umum dapat disimpulkan bahwa Belanja Barang dan Jasa serta Belanja Modal sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Keynesianisme yang menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah (*government expenditure*) merupakan salah satu instrument penting dalam mendorong permintaan agregat dan pertumbuhan ekonomi. Dimana, ketika Belanja Barang dan Jasa serta Belanja Modal yang bersifat produktif dan memiliki efek pengganda (*multiplier effect*) yang tinggi, akan lebih efektif dalam meningkatkan output ekonomi atau PDRB. Sementara itu, pada Belanja Pegawai yang bersifat rutin dan konsumtif memiliki efek pengganda (*multiplier effect*) yang relatif lebih kecil, sehingga tidak memberikan dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan tidak sejalan dengan teori tersebut.

4. Pengaruh Belanja Pegawai (X1), Belanja Barang dan Jasa (X2) dan Belanja Modal (X3) Secara Simultan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Berdasarkan hasil pengujian penelitian, hipotesis menunjukkan variabel Belanja Pegawai (X1), Belanja Barang dan Jasa (X2) dan Belanja Modal (X3) secara Simultan atau Bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di Kabupaten/Kota Provinsi Bali. Penelitian ini sejalan dengan hasil yang diperoleh oleh (Rahmawati, 2019) bahwa secara Simultan terdapat adanya pengaruh dan hubungan positif antara belanja pemerintah daerah terhadap PDRB kab/kota di Provinsi Kalimantan Selatan. (Purba et al., 2024)

menyatakan pengeluaran pemerintah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap PDRB. Hasil ini menunjukkan bahwa kebijakan pengeluaran pemerintah daerah, baik dalam bentuk belanja pegawai, belanja barang dan jasa, serta belanja modal secara simultan berpengaruh terhadap PDRB dan mendorong aktivitas ekonomi daerah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa variabel Belanja Pegawai (X1) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap PDRB Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. Belanja Pegawai yang dialokasikan untuk membayar kompensasi kepada aparatur negara, seperti gaji, tunjangan, honorarium, serta berbagai bentuk tambahan penghasilan lainnya, bersifat rutin dan konsumtif. Sehingga kontribusinya terhadap peningkatan output ekonomi relatif terbatas dibandingkan dengan belanja yang bersifat produktif. Variabel Belanja Barang dan Jasa (X2) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. Peningkatan Belanja Barang dan Jasa untuk mendukung kegiatan operasional serta pelayanan publik, seperti pengadaan barang habis pakai, pembayaran jasa, pemeliharaan, dan kegiatan lainnya mampu mendorong peningkatan output ekonomi. Belanja ini tidak menghasilkan aset tetap, namun memiliki peran dalam meningkatkan dan mendorong permintaan terhadap barang dan jasa serta memberikan efek pengganda (*multiplier effect*) bagi perekonomian daerah. Variabel Belanja Modal (X3) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. Belanja Modal yang digunakan dalam pembangunan infrastruktur dan aset tetap seperti, tanah, peralatan, gedung, serta infrastruktur lainnya yang bersifat jangka panjang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi daerah melalui peningkatan produktivitas, investasi, serta mempercepat pertumbuhan ekonomi daerah dan Secara Simultan variabel Belanja Pegawai (X1), Belanja Barang dan Jasa (X2) dan Belanja Modal (X3) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap PDRB Kabupaten/Kota di Provinsi Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Artanti Indrasetyaningsih, T. K. W. (2020). *Model regresi data panel untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di pulau madura 1,2*. 9(2018), 355–363.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Berita Resmi Statistik No. 14/02/Th. XXV, 7 Februari 2022. *Badan*

- Pusat Statistik*, 2(96), 143–151.
- Baliprov. (2023). *Kebijakan Umum Anggaran Pendapatan Dan Belanja Daerah*. https://www.baliprov.go.id/web/wp-content/uploads/2024/09/Buku-KUA-Tahun-Anggaran-2024.pdf?utm_source=chatgpt.com
- Dafa, F., Pratama, G., & Susanto, B. (2022). *Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan yang Memperoleh Sustainability Reporting Award (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di ASRRAT dan SRA Tahun 2015-2020)*. 885–905.
- Fajri, A. (2017). Pengaruh belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi-provinsi di Sumatera. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 5(1), 29–35. <https://doi.org/10.22437/pdpd.v5i1.18264>
- Ghozali, P. H. I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26*. SCRIBD.
- Gosal, J. S., Lopian, A. L. C. P., & Masloman, I. (2022). Pengaruh Belanja Modal dan Belanja Barang dan Jasa Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Manado Tahun 2005-2021. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(5), 85–96. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbie/article/view/42453/37485>
- Made, N., Indiyanti, D., & Rahyuda, H. (2018). *BELANJA MODAL DI PROVINSI BALI Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia*. 7(9), 4713–4746.
- Prayoga, R., & Pratama, K. A. (2025). The Influence of Regional Expenditure on The Regional Economy in Regencies and Cities in Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 9(1), 691. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v9i1.2344>
- Prof.H.Imam Ghozali. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate*. SCRIBD. <https://www.scribd.com/document/785893656/Ghozali-2021>
- Purba, B., Yolanda Putri br Hutasoit, H. F., & Ashari Siregar, I. (2024). Pengaruh Belanja Pemerintah dan Pajak Daerah terhadap PDRB di 33 Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Utara. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(4), 2458–2468. <https://doi.org/10.47467/elmal.v5i4.873>
- Rahmawati, R. (2019). Pengaruh Belanja Pemerintah Daerah Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota Di Provinsi Kalimantan Selatan. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 2(1), 90. <https://doi.org/10.20527/jiep.v2i1.1157>
- Sari, F. M., Astuti, A., Zamanda, D., Restu, F. P., & Fadilla, A. (2024). Kebijakan Fiskal dan Dampaknya Terhadap Perekonomian Indonesia. *Journal of Economics, Assets, and Evaluation*, 1(4), 1–10. <https://doi.org/10.47134/jae.v1i4.231>
- Supriyanto, B. E. (2024). *Optimalisasi Pengelolaan Kas Negara untuk Meningkatkan Efisiensi Keuangan*. Direktorat Jenderal Perbendaharaan. <https://djpb.kemenkeu.go.id/kppn/watampone/id/data-publikasi/berita-terbaru/3781-optimalisasi-pengelolaan-kas-negara-untuk-meningkatkan-efisiensi-keuangan.html>
- Syuhada, L. O. M. T., Rindayati, W., & Juanda, B. (2023). Keterkaitan Belanja Pemerintah terhadap PDRB Perkapita Kabupaten/Kota di Sulawesi Tenggara. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 7(2), 250–262. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2023.7.2.250-262>
- Tiana, R. E. (2024, December 21). APBD Awards 2024 Digelar, Ini Dia Provinsi dengan Realisasi Pendapatan dan Belanja Tertinggi. *GoodStats*. <https://goodstats.id/article/apbd-awards-2024-telah-digelar-simak-daftar-provinsi-dengan-realisis-pendapatan-dan-belanja-tertinggi-se-indonesia-2oUfC>
- Wahyuni, N., & Rindrayani, S. R. (2025). Metodologi Penelitian Asosiasi. *Neraca Manajemen, Ekonomi*, 14(9), 1–16.